

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua menjadikan anaknya sebagai sebuah anugerah dan menjadi kebahagiaan tersendiri. Setiap orang tua pastinya memiliki harapan kehadiran seorang anak lahir dalam keadaan sehat dan sempurna. Semua orang tua pun tidak mengharapkan akan terlahir dalam kondisi yang tidak sempurna, berkebutuhan khusus atau anaknya lahir dengan memiliki kelainan. Kehadiran anak yang memiliki berkebutuhan khusus tidak mempertimbangkan status sosial, status ekonomi, status pendidikan, agama, jenis kelamin, dan sebagainya. Tetapi, orang tua juga tidak bisa menyalahkan kehadiran anak yang memiliki kebutuhan khusus (Susanto, 2018; Usup dkk., 2023).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan dalam perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik ataupun bersifat psikologis (Desiningrum, 2016). Salah satu penyandang anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah *down syndrome*. Berdasarkan kerangka hukum yang berlaku di Indonesia, penyandang disabilitas *down syndrome* diklasifikasikan sebagai kelompok tuna grahita dan lambat belajar (Balasong, 2022). *Down syndrome* ialah abnormalitas yang diakibatkan karena adanya kelainan kromosom sehingga memicu aktivasi *microglial* serta kerusakan sel saraf pada penderitanya (Kamil dkk., 2023). Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 setiap tahun kurang lebih 3.000 anak sampai 5.000 anak lahir *down syndrome*. Hingga sekarang, orang yang mengalami *down syndrome* di seluruh dunia sekitar 8 juta (Eko, 2023). Angka kasus *down syndrome* kurang lebih 1 per 650 hingga 1000 kelahiran hidup (Kothare, Neera & Usha, 2002; Priwanti dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Teguh dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa menjadi orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome* bukanlah hal yang mudah. Anak yang mengalami *down syndrome* memiliki banyak permasalahan, baik itu dari segi kesehatan, perkembangan, maupun kecerdasan. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi anak *down syndrome* tersebut tentunya tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga berdampak pada orang tuanya (Faradz, 2016). Ibu adalah sosok yang pertama kali melakukan kontak dengan anak dan sosok yang paling dekat dengan seorang anak. Peran ibu secara tradisional dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas seorang perempuan secara biologis, maka menjadi orang tua cenderung teridentifikasi dengan menjadi ibu. Sebaliknya, para ayah sepenuhnya menjalankan peran pengasuhannya dengan memberikan dukungan material dan psikologis kepada ibu (Čudina-Obradović & Obradović, 2003; Bandalović & Gvozdenović, 2024). Secara konvensional, menjadi ibu telah dikaitkan dengan pengasuhan anak dan membesarkan anak dalam suasana yang dapat diterima secara sosial dengan cinta tanpa syarat (Pernar, M., 2010; Bandalović & Gvozdenović, 2024). Peran ibu dalam perkembangan sangat penting karena ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari bahwa mengasuh anak dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak merupakan salah satu tanggung jawab utama (Hidayat, 2006; Setianingsih dkk., 2024).

Ibu sebagai orang pertama yang merasakan tekanan ketika mendapati anaknya mengidap *down syndrome* karena merasa telah gagal dalam melahirkan anak dengan normal. Hal tersebut terjadi karena semasa kehamilan hingga melahirkan ibu merasa (Faradz, 2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Budisetyani (2020) menemukan bahwa respon awal yang muncul saat ibu mengetahui anaknya mengalami *down syndrome* adalah merasa sangat terkejut, menyangkal vonis dokter, merasa marah, menyalahkan diri sendiri, sedih, terus memikirkan kondisi anaknya, sempat tawar menawar (*bargaining*) dan bernazar,

stres dan putus asa, malu dengan kondisi anaknya *down syndrome* dan sempat menyembunyikan kondisi anaknya dari orang lain.

Ibu yang memiliki anak *down syndrome* sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam mendidik dan mengasuh anak mereka. Tantangan-tantangan tersebut tidak hanya menguras energi secara fisik, namun juga menguras secara psikis pada ibu. Penelitian yang dilakukan oleh Barakat dkk. (2019) kepada orang tua yang memiliki anak *down syndrome* menunjukkan 46% dari orang tua yang diteliti memiliki tingkat stres yang tinggi, sementara 36% memiliki tingkat stres sedang. Penelitian ini juga menunjukkan lebih dari sepertiga ibu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah dibandingkan dengan ayah. Penelitian yang sejalan dilakukan Rutter dkk. (2024) menunjukkan bahwa ibu anak dengan *down syndrome* mengalami stres pengasuhan lebih tinggi, mengalami gejala depresi lebih tinggi, mengalami tingkat tekanan psikologis lebih tinggi, dan mengalami gejala kecemasan yang lebih tinggi daripada ibu dari anak-anak yang berkembang secara normal. Penelitian lain, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam gejala depresi antara orang tua yang memiliki anak dengan keterbelakangan mental dan orang tua yang memiliki anak dengan kondisi normal (Mgbenkemdi dkk., 2017). Dalam kondisi ini, seharusnya ibu mendapatkan dukungan (Andrews dkk., 2002; Budiarto & Helmi, 2021).

Menurut Harris dan Orth (2019) dukungan sosial berperan penting dalam membentuk *self-esteem*. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Ji dkk. (2019) menunjukkan bahwa semakin banyak dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi *self-esteem*-nya sehingga akan mencapai *subjective well-being* yang lebih besar. Selain itu, *self-esteem* adalah mediator antara dukungan sosial dan diskriminasi yang dirasakan. Semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi *self-esteem* dan tingkat diskriminasi yang dirasakan akan lebih rendah.

Self-esteem adalah komponen penilaian dari *self-concept*, gambaran diri yang lebih luas yang mencakup aspek kognitif dan perilaku serta aspek evaluatif atau afektif (Blascovich & Tomaka, 1991; Ahmad & Ansari, 2022). Secara umum, *self-esteem* berfungsi sebagai sebuah sifat yang stabil dari waktu ke waktu dalam diri individu. *Self-esteem* adalah konsep yang populer dalam psikologi dan hampir terkait dengan setiap konsep atau domain psikologis lainnya, termasuk kepribadian (misalnya, rasa malu), perilaku (misalnya, kinerja), kognitif (misalnya, bias atribusi), dan konsep klinis (misalnya, kecemasan dan depresi) (Ahmad & Ansari, 2022). Menurut Branden (1995) *self-esteem* adalah kepribadian individu mengenai kesadaran terhadap diri sendiri sebagai orang yang kompeten untuk mengatasi tantangan-tantangan dasar kehidupan dan layak mendapatkan kebahagiaan. Menurut ahli lain, *self-esteem* adalah sebuah evaluasi global terhadap diri sendiri (Santrock, 2011). Sedangkan menurut Coopersmith (1967) *self-esteem* adalah penilaian yang dibuat dan dipertahankan oleh individu terhadap dirinya sendiri dengan memperlihatkan sikap penerimaan dan penolakan, juga tanda besarnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya, keberartian dirinya, kesuksesan dirinya, dan keberhargaan dirinya.

Individu yang memiliki *self-esteem* tinggi akan memiliki kepuasan dan kesejahteraan subjektif (Qian dkk., 2022). Menurut Rosenberg, individu yang memiliki *self-esteem* tinggi juga akan memiliki penerimaan dan penghormatan secara fisik ataupun sosial pada dirinya sekaligus mempunyai emosi yang matang sehingga tidak merasakan khawatir dan cemas (Murk, 2013; Safitri & Jayanti, 2023). Selain itu, menurut Branden (1995) individu yang memiliki *self-esteem* tinggi lebih cenderung bertahan dalam menghadapi kesulitan secara signifikan lebih lama daripada individu yang memiliki *self-esteem* rendah. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung memiliki perilaku yang positif.

Sementara, individu yang memiliki *self-esteem* rendah, hal tersebut dapat memicu perilaku-perilaku negatif. Individu yang memiliki *self-esteem* rendah memiliki risiko depresi, mengalami kesedihan, dan merasa kesepian (Qian dkk., 2022). Menurut Fernandes dkk. (2021) individu yang memiliki *self-esteem* rendah juga dapat mengalami kecemasan. Selain itu, jika *self-esteem* individu rendah akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tingkah laku sosial dan kaku hingga rendah diri dengan kemampuan yang dimilikinya (Julia, 2017; Mashlihah & Hasyim, 2019). Individu dengan *self-esteem* rendah akan lebih cenderung menyerah atau mencoba tanpa benar-benar memberikan yang terbaik (Branden, 1995).

Self-esteem yang dimiliki oleh orang tua akan memengaruhi pola pengasuhan yang dilakukan terhadap anaknya (MacPhee dkk., 1996; Kristiyani, 2022). Orang tua yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan menampilkan interaksi yang lebih positif dengan anak-anak dan lebih efektif dalam menjalankan peran sebagai orang tua (Yang, 2011; Kristiyani, 2022). Tindakan orang tua yang memiliki *self-esteem* tinggi akan selalu menerima dirinya apa adanya, tidak mudah menyalahkan diri sendiri karena tidak sempurna, selalu merasa bangga, puas, dan memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup (Santrock dalam Desmita, 2010; Priyono dkk., 2018). Selain itu, *self-esteem* yang tinggi mampu membantu hubungan yang positif dengan ibu dalam mendidik. Sementara, orang tua yang memiliki *self-esteem* yang rendah tentunya akan memiliki penerimaan kondisi anak yang rendah juga (Noor & Musa, 2007; Priyono dkk., 2018).

Dari hasil studi awal yang telah dilakukan sebelumnya terhadap seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome* ditemukan bahwa mulanya subjek mendapat diagnosa dari dokter kandungan anaknya kemungkinan mengalami kelainan. Diagnosa tersebut muncul pada saat subjek mengandung anaknya pada kehamilan 5 bulan. Awalnya, dokter menyarankan untuk mengeluarkan janin yang berada dalam kandungan ibu. Hal tersebut

terjadi karena adanya cairan berlebih saat melakukan USG sehingga subjek diharuskan untuk dilakukan observasi dan tes lanjutan untuk menegakkan diagnosa yang dilakukan oleh dokter.

Setelah melakukan berbagai tes, subjek mendapat kemungkinan bahwa anaknya akan lahir dalam keadaan hidrosefalus, mikrosefalus, atau *down syndrome*. Ketika subjek dihadapkan pada diagnosis anaknya berdampak pada kondisi emosional yang dimiliki olehnya yaitu merasa terpuak dengan diagnosis tersebut. Kondisi ayahnya ketika anaknya didiagnosis hal tersebut menerima namun terkesan acuh tak acuh. Subjek menuturkan bahwa suaminya menerima kondisi anaknya dan tidak terlalu peduli dengan anaknya karena tidak andil merawat anak sepenuhnya. Ketika keluarga suaminya mengetahui kondisi anak subjek, keluarganya suaminya menunjukkan ketidaksukaan dan selalu membandingkan cucunya yang memiliki keadaan normal dengan anak subjek yang mengalami *down syndrome*.

Subjek juga menuturkan dalam merawat dan membesarkan anaknya yang mengalami *down syndrome* terdapat tantangan-tantangan baik dari segi kesehatan karena anak subjek yang *down syndrome* mengalami kelainan jantung bawaan sejak lahir, dari segi perkembangan yang tidak sama dengan anak lain seusianya, dan dari segi kecerdasan. Namun meski begitu, subjek tetap memiliki pikiran yang positif bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk merawat dan membesarkan anak yang mengalami *down syndrome*. Hal tersebut ditunjukkan oleh subjek yang fokus kepada kesehatan anaknya dengan melakukan operasi jantung anaknya, fokus pada kemajuan anak dengan melatih kemampuan anaknya, dan memberikan anaknya berbagai macam terapi agar melatih kemampuan motorik anaknya.

Studi awal tersebut didukung oleh temuan Rahayuningsih (2022) memperlihatkan bahwa gambaran *self-esteem* orang tua dengan anak *down syndrome* adalah menerima kondisi anak dengan baik. Orang tua yang diterima dengan baik oleh lingkungan dan keluarga dibuktikan dengan adanya pemberian saran kepada pengobatan anaknya. Citra *self-*

esteem orang tua juga dibuktikan dari perilaku orang tua yang selalu merasa bersyukur mengenai setiap kemajuan anaknya. Penelitian sejalan dengan uraian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian lain yang sejalan, membuktikan bahwa *self-esteem* yang tinggi memicu orang tua yang memiliki anak tunanetra mampu berperilaku secara optimis dan positif, sehingga mampu memperlihatkan sikap menerima keberadaan dirinya (Abdullah dkk., 2021). Penelitian lain yang dilakukan oleh Saragih dkk. (2023) pada ibu yang memiliki anak tunagrahita ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri, maka semakin tinggi juga tingkat *self-esteem* pada ibu yang memiliki anak tunagrahita.

Penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh Rahmawati dan Suhana (2020) yang dilakukan kepada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di komunitas POTADS Bandung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin kuat emosional atau *esteem support*, maka semakin tinggi *self-esteem* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome* di Komunitas POTADS Bandung. Selain itu, ditemukan juga bahwa *aspek emotional or esteem support* memiliki hubungan paling erat dengan *self-esteem* dibandingkan dengan aspek dukungan sosial yang lainnya. Ibu memaknakan bahwa ketika ibu sedang mengalami tekanan karena masalah anak, ibu mendapatkan dukungan dan perasaan nyaman secara emosional dari para anggota komunitas sehingga ibu dapat memahami kondisi anaknya, permasalahan yang dialami ibu dapat terselesaikan dengan baik. Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Karaman dan Efilti (2019) dengan 235 partisipan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *self-esteem* dengan skor dukungan sosial orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

Penelitian lain yang meneliti berkenaan dengan *self-esteem* orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Izzati dan Hariyono (2023) yang mengungkapkan terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial dengan *self-esteem* orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Kota

Banjarmasin. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* yang dimiliki oleh orang tua tergantung dengan tingkat dukungan sosial yang diperoleh orang tua. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian Maidarti dkk. (2018) mengenai gambaran *self-esteem* pada ibu yang memiliki anak retardasi mental ditemukan bahwa sebesar 66,7% responden mempunyai penilaian yang tinggi terhadap komponen perasaan diterima. Hal tersebut terjadi karena ibu menganggap keluarga dan lingkungan mengerti dengan kondisi yang di alaminya. Namun, sebesar 33,3% responden mempunyai penilaian yang rendah terhadap komponen perasaan diterima. Berdasarkan komponen perasaan berharga, sebesar 64,81% responden memiliki penilaian yang tinggi. Berdasarkan pernyataan orang ibu, perubahan penerimaan dari hari ke hari membuat ibu terbiasa dengan kondisi anaknya sehingga tidak membuat mereka hilang kepercayaan diri. Selain itu, ibu yang memiliki anak retardasi mental juga merasakan kehilangan keramahan lingkungan. Namun sebesar 35.19% responden memiliki penilaian yang rendah terhadap komponen perasaan berharga tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap ibu yang memiliki anak *down syndrome*. Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *self-esteem* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *self-esteem* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran *self-esteem* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini berdasarkan tujuan adalah sebagai berikut:

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi terutama bidang psikologi sosial, psikologi positif, psikologi perkembangan, dan psikologi kepribadian yang berkaitan dengan *self-esteem* pada ibu yang memiliki anak *down syndrome*.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki kegunaan praktis dalam memahami gambaran *self-esteem* pada yang memiliki anak *down syndrome*. Hasil dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program dan intervensi psikologis terutama untuk meningkatkan *self-esteem* pada ibu. Selain itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self-esteem* membuka jalan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual.

Hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh lembaga sosial, pendidikan, dan kesehatan dalam merancang program dukungan keluarga. Temuan penelitian ini dapat menjadi fondasi pengembangan pelatihan pengasuhan, kelompok pendukung ibu, serta layanan konseling yang ditujukan khusus bagi orang tua dengan anak *down syndrome*. Dengan dukungan yang terstruktur dan berkelanjutan, diharapkan ibu dapat lebih berdaya dalam melakukan peran sebagai orang tua serta memiliki *self-esteem* yang lebih stabil.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG